

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar yang dalam proses pembelajarannya harus lebih diarahkan pada pengembangan kemampuan dasar seperti keterampilan berpikir dan pemahaman konsep sebagai dasar untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, saat ini banyak sekolah yang kurang memperhatikan kebutuhan siswa terhadap pengembangan kemampuan berpikir dan pemahaman konsep. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini lebih banyak menekankan kepada belajar informasi dan isi materi daripada kemampuan berpikir dan pemahaman konsep. Pada praktiknya, pembelajaran di kelas lebih banyak menganut pada model pembelajaran konvensional yang menuntut siswa untuk menerima mentah-mentah apa adanya apa yang disampaikan oleh guru tanpa didahului oleh proses berpikir kreatif.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2006/2007 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP.

Saat ini pemerintah sudah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah khususnya sekolah dasar. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar adalah dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap/berkala yang dimulai pada tahun ajaran 2013 (Juli 2013), tetapi dalam pelaksanaannya ini tidak semua sekolah khususnya sekolah dasar yang melaksanakan Kurikulum 2013. Dalam implementasinya, kurikulum 2013 ini dilakukan hanya di beberapa sekolah dasar yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan setempat untuk melaksanakan Kurikulum 2013.

Persamaan dari kedua kurikulum ini adalah sama-sama mengharuskan penggunaan pendekatan pembelajaran tematik dalam pembelajarannya. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah pada Kurikulum 2013 beban mata pelajaran disesuaikan dengan takarannya, dan pembelajaran tematik menjadi tematik terintegratif yang dilaksanakan tidak hanya pada kelas I-III tetapi dari kelas I dan IV yang bertujuan untuk meningkatkan karakter pada peserta didik. Pembelajaran tematik melapangkan jalan bagi terciptanya suatu kesempatan untuk siswa mengamati dan menyusun keterkaitan konsep informasi antar

bidang studi. Hal ini sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan berpikir holistic (menyeluruh) dan kebermaknaan belajar. Pengetahuan yang diterima siswa dapat tersimpan dengan lebih baik karena informasi yang masuk ke alam bawah sadar pikiran siswa melalui proses yang logis dan alami dari tema-tema yang disajikan. Pembelajaran tematik juga membantu siswa agar lebih dekat dengan objek yang sedang dipelajarinya.

Dilihat dari kenyataan di lapangan, ketika peneliti melaksanakan pra observasi di SD Negeri 08 Banua Ujung, guru terlihat masih kesulitan dalam melaksanakan model pembelajaran tematik. Pada praktiknya pembelajaran tematik ini seakan menguap begitu saja hanya sebagai formalitas administrasi dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sering ditemukan guru yang menulis pada RPP menggunakan model pembelajaran tematik yang memadukan beberapa pelajaran dalam satu tema, namun pada kenyataan praktiknya sangat jauh dari apa yang menjadi ciri khas pembelajaran tematik itu sendiri. Beberapa mata pelajaran yang seharusnya terpadu dan tidak terpisah-pisah dengan menyatukan pembahasannya dalam satu tema, tetap saja pada proses belajar mengajarnya terpisah-pisah. Hal ini tentu tidak mencerminkan pembelajaran tematik yang sesungguhnya.

Penguasaan materi tematik oleh guru kelas rendah di SD Negeri 08 Banua Ujung menjadi kurang maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman tentang pembelajaran tematik tersebut. Guru merasa kesulitan

dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Akibatnya pembelajaran tidak dapat berjalan efektif, efisien dan dinamis. Seorang guru kelas dituntut untuk memiliki profesionalitas, pengetahuan, sikap dan keahlian yang memadai dalam proses pembelajaran. Seharusnya, guru menguasai teori belajar, model pembelajaran dan strategi belajar mengajar yang mumpuni di bidangnya. Dengan kemampuan guru yang kurang tersebut menyebabkan kebingungan dalam memilih metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang dijalankan hanya alakadarnya saja dan kurang bervariasi. Guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang sama dan berulang-ulang. Pembelajaran hanya berlangsung satu arah, yaitu guru lebih mendominasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan siswa tidak antusias dan cenderung apatis dalam memperhatikan pelajaran yang disajikan oleh guru.

Akhirnya, karena metode pembelajaran yang cenderung sama, sumber belajar dan media pembelajaran pun menjadi tidak maksimal dalam menjelaskan materi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik diperlukan persiapan yang matang oleh guru. Mulai dari perencanaan tujuan pembelajaran sampai pada persiapan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut. Alasan yang sering dikeluhkan oleh guru adalah kurangnya fasilitas sekolah dalam mendukung proses pembelajaran. Jika saja guru mau meluangkan waktu untuk berpikir kreatif, tentu hal ini tidak menjadi suatu masalah yang besar.

Proses pembelajaran di SDNegeri08 Banua Ujung terutama pada proses pembelajaran di kelas rendah, ternyata belum sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Padahal sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku di SDNegeri08 Banua Ujung bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar khususnya di kelas rendah sebagaimana tuntutan kurikulum K13 adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik ini membuka peluang yang luas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa termasuk di dalamnya pengintegrasian keterampilan berpikir dan pemahaman konsep secara menyeluruh. Berdasarkan pengamatan peneliti selama pelaksanaan PPL, pembelajaran yang terjadi selama ini SDNegeri08 Banua Ujung khususnya di kelas rendah, menunjukkan bahwa banyak sekali hambatan dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik. Oleh karena itu, pembelajaran tematik belum maksimal dalam pelaksanaannya sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan kurikulum.

Masalah lain yang terjadi adalah pada saat peneliti melakukan Pra Observasi di SDNegeri 08 Banua Ujung Kabupaten Kapuas Hulu, yaitu: 1) kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran tematik, 2) guru kebingungan dalam memilih metode pembelajaran, 3) guru lebih sering menggunakan metode yang sama dan berulang, 4) pembelajaran berlangsung satu arah, 5) kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran.

Hal-hal diatas menjadikan penelitian ini terfokus pada hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di SDNegeri08 Banua Ujung, karena secara faktual guru yang mengajar di kelas rendah belum menerapkan pembelajaran tematik didalam kelas. Dalam wawancara praobservasi terhadap guru yang mengajar di kelas rendah di SDNegeri08 Banua UjungBanua Ujung, hambatan yang dialami antara lain: 1) dalam persiapan pembelajaran tematik, 2) dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, 3) dalam penilaian pembelajaran tematik. Secara lebih rinci guru tersebut menjabarkan hambatan apa saja yang di alami dalam pembelajaran tematik. Yaitu:

Hambatan Guru dalam persiapan pembelajaran tematik antara lain: 1. Guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator. 2. Guru kesulitan dalam mengembangkan. 3. Guru kesulitan cara melakukan pemetaan bagi Kompetensi Dasar yang lintas semester dan Kompetensi Dasar yang tidak sesuai dengan tema. 4. Guru kesulitan dalam merumuskan keterpaduan berbagai mata pelajaran pada langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hambatan Guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain: 1. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajarkan lagu anak-anak sesuai tema. 2. Bahan ajar yang tersedia masih menggunakan pendekatan mata pelajaran sehingga menyulitkan guru memadukan materi

sesuai tema. 3. Sekolah yang kekurangan jumlah guru menerapkan model pembelajaran kelas rangkap, sehingga kesulitan menerapkan pembelajaran tematik di kelas awal. 4. Lingkungan sekolah di wilayah kabupaten masih standar dan sarana teknologi sangat kurang karena sarana pendukungnya yang tidak memenuhi syarat. 5. Jadwal yang menggunakan mata pelajaran menyulitkan guru dalam memadukan berbagai mata pelajaran. 6. Penggunaan jadwal tema lebih luwes dalam penyampaian pembelajaran tematik, namun memerlukan perencanaan yang matang dalam hal bobot penyajian antar mata pelajaran.

Hambatan Guru dalam penilaian pembelajaran tematik antara lain: 1. Guru kesulitan dalam melakukan penilaian bagi siswa kelas I yang belum lancar membaca dan menulis. 2. Guru masih kesulitan membuat instrumen penilaian unjuk kerja, produk dan tingkah laku, sehingga cenderung lebih suka menggunakan penilaian tertulis. 3. Guru masih kesulitan menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal 4. Guru juga menemui kesulitan dalam cara menilai pembelajaran tematik, karena rapor siswa menggunakan mata pelajaran.

Begitu banyaknya faktor yang berpengaruh menjadi sebuah masalah yang menarik untuk diteliti. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam maka penelitian ini akan mengambil fokus pada faktor guru SD yang menghambat implementasi pembelajaran tematik. Tentu dengan tidak mengabaikan berbagai faktor yang menunjang keberhasilan penerapan

pembelajaran tematik di SD. Pembelajaran tematik sering juga disebut dengan pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran di mana pengalaman dan pengetahuan anak dibangun secara holistik dan integratif antara satu bidang dengan lainnya. Konsep ini berangkat dari kesadaran bahwa anak belajar banyak hal dari interaksinya dengan lingkungan secara utuh menyeluruh tanpa dipisahkan dalam bidang-bidang ilmu tertentu. Maka pembelajaran yang menampilkan ciri menyeluruh dan terintegrasi tidak lain adalah pembelajaran tematik. Model pembelajaran tematik dikemas dengan menentukan satu tema tertentu untuk kemudian dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu atau bidang studi. Model ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik yang optimal karena tema yang dipelajari dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik dapat memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada akhirnya akan membuat peserta didik lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada. Karena pada dasarnya satu bidang studi dengan bidang studi lain berhubungan dan tidak bisa berdiri sendiri, maka pembelajaran tematik akan mampu merangsang peserta didik mengolah informasi baik secara asimilatif maupun akomodatif. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan pembelajaran. Variasi tersebut dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat



mengaktifkan peserta didik dalam belajar, bersifat inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Maka tematik menjadi alternatif terbaik untuk mendapatkan pembelajaran yang menarik minat peserta didik serta memudahkan proses pembelajaran.

Dari hambatan yang dialami guru diatas, beberapa penyebab kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik antara lain: 1. Kekurang tahuan guru terhadap konsep pembelajaran tematik. 2. Kesadaran untuk berubah sesuai zaman, guru masih terpaku dengan cara pembelajaran yang lama. 3. Kurangnya sosialisasi dan diklat tentang gambaran dan konsep pembelajaran tematik terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Dari latar belakang masalah diatas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di SD Negeri 08 Banua Ujung Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Pelajaran 2020/2021”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian kuantitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Dalam hal ini fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai dengan perkembangan masalah penelitian di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur, yang mengikuti pola pikir yang empirical induktif, dimana segala

sesuatu dalam penelitian ini ditentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Bungin (2013: 41) menyatakan bahwa “fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta kelak dibahas secara mendalam dan tuntas.” Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah identifikasi hambatan guru pada pelaksanaan pembelajaran tematik di SDNegeri 08 Banua Ujung tahun pelajaran 2020/2021.

#### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri 08 Banua Ujung tahun pelajaran 2020/2021?
2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran tematik diSD Negeri 08 Banua Ujung tahun pelajaran 2020/2021?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajarantematik di SD Negeri 08 Banua Ujung tahun pelajaran 2020/2021?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri 08 Banua Ujung tahun pelajaran 2020/2021.

2. Mendeskripsikan apa saja faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran tematik diSD Negeri 08 Banua Ujung tahun pelajaran 2020/2021.
3. Mendeskripsikan bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri 08 Banua Ujung tahun pelajaran 2020/2021.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bahan pemikiran dalam mengukuhkan teori pembelajaran tematik pada proses pembelajaran di sekolah dasar khususnya kelas rendah.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi penulis serta memberikan gambaran pada peneliti selanjutnya terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang

hambatan guru dalam pembelajaran tematik bagi siswa sekolah dasar.

## 2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan guna menambah pengetahuan dalam rangka menyempurnakan aspek pembelajaran khususnya dalam menyajikan model pembelajaran tematik sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini.

## 3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini merupakan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya dan kemampuan para pendidik khususnya dalam penerapan pembelajaran tematik terintegratif pada kurikulum 2013.

## 4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini merupakan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas sekolah dan kemampuan para pendidik khususnya dalam penerapan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013

## 5. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa

Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca khususnya dalam bidang pendidikan untuk lebih kreatif lagi dalam mengembangkan metode, model, media dan strategi guru yang mampu mempermudah peserta didik dalam belajar.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Hambatan Pembelajaran**

Hambatan adalah suatu rintangan, hadangan atau sesuatu yang mengganggu kelancaran. Hambatan pembelajaran adalah suatu hal yang mengganggu kelancaran proses terjadinya pembelajaran.

### **2. Pembelajaran Tematik**

Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran.